

## Karakteristik Umum dan Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Makassar

Bastiana<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>, Jumadi<sup>3</sup>, Najamuddin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: bastiana@unm.ac.id

**Abstrak.** Keberadaan pedagang kaki lima di beberapa ruas jalan utama kota Makassar yang sebagian besar menempati trotoar tentunya menimbulkan masalah yang rumit untuk diurai permasalahannya. Sebelum memilih solusi yang revolusioner dan visibel terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah kota Makassar tentang keberadaan pedagang kaki lima, maka perlu mengetahui bagaimana karakteristik umum dan tingkat pendapatan PKL Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Temuan penelitian adalah pelaku PKL lebih banyak laki-laki dibanding dengan perempuan, usia produktif PKL berada pada rentang 31 – 50 tahun, tingkat pendidikan terbanyak adalah tingkat SMA, rata-rata berasal dari Makassar selebihnya dari luar Makassar dan luar Sulawesi Selatan, lebih banyak yang belum memiliki rumah sendiri tetapi kontrak rumah maupun kost, tingkat pendapatan perhari antara Rp 100.000 – Rp 300.000. Pembinaan terhadap pengelolaan cara penjualan dan peningkatan pendapatan terhadap PKL. Namun jika harus direlokasi karena dianggap mengganggu keindahan dan kenyamanan pengguna jalan, maka hendaknya mempertimbangkan karakteristik umum dan tingkat pendapatan PKL agar sebelum dan sesudah relokasi tidak ada perubahan.

**Kata kunci:** Karakteristik Umum, Tingkat Pendapatan, PKL

**Abstract.** The existence of street vendors in several main roads in the city of Makassar, most of which require very complicated sidewalks. Before choosing a revolutionary solution that can be seen against those questioned by the Makassar city government about those who ask for street vendors, it is necessary to discuss how the general characteristics and level of income of Makassar City street vendors. This research uses descriptive quantitative method using a questionnaire as a data collection tool. Data analysis techniques using descriptive analysis. The findings of the study are more street vendors than men than women, age of street vendors is higher in the range 31 - 50 years, the highest level of education is the high school level, on average received from Makassar the rest from outside Makassar and outside South Sulawesi, many more who have no houses but rent houses or rooms, the daily income level is between Rp 100,000 - Rp 300,000. an increase in sales to increase sales to increase street vendors. However, if it has to be relocated because of the beauty and comfort of road users, it is best to consider the general characteristics and level of income of street vendors so that before and after relocation there is no change.

**Keywords:** General Characteristics, Income Level, Street Vendors

### PENDAHULUAN

Keberadaan pedagang kaki lima di beberapa ruas jalan utama kota Makassar yang sebagian besar menempati trotoar tentunya menimbulkan masalah yang rumit untuk diurai permasalahannya. Walaupun secara nyata dalam Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 2006 tentang Jalan berdasarkan pasal 34 ayat 4 disebutkan, trotoar, hanya diperuntukkan bagi lalu lintas pejalan kaki. Artinya bahwa trotoar bukan untuk peruntukan yang lain apalagi untuk berjualan secara menetap. Bahkan pemerintah juga mengatur terhadap pelanggaran penggunaan trotoar yaitu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan pada pasal 275 ayat 1, bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi rambu lalu lintas, marka jalan, alat

pemberi isyarat lalu lintas, fasilitas pejalan kaki dan alat pengaman pengguna jalan, dipidana dengan kurungan paling lama satu bulan atau denda paling banyak Rp 250.000. Namun kenyataannya upaya penegakan undang-undang tersebut tidak tercapai.

Kehadiran pedagang kaki lima tidak hanya berdampak pada tata ruang kota yang semrawut karena mereka menempati di sepanjang jalan, tetapi juga menjadi masalah sosial jika ingin direlokasi. Mempertahankan keberadaannya di atas trotoar tentunya melanggar regulasi tentang tata ruang kota, merampas hak pejalan kaki yang seharusnya menggunakan trotoar, dan keindahan kota menghilang. Merelokasi keberadaannya pun akan menghadapi masalah sosial karena akan berhadapan dengan hak hidup masyarakat kota.

Namun demikian, sebelum memilih solusi yang revolusioner dan visibel terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah kota Makassar tentang keberadaan pedagang kaki lima,

maka perlu mengetahui karakteristik umum yang ada pada PKL. Bagaimana karakteristik umum dan tingkat pendapatan PKL Kota Makassar? Dengan memahami karakteristik umum dan tingkat pendapatan maka dapat menyusun program dan kebijakan yang berkaitan dengan PKL termasuk jika terdapat program pembinaan terhadap manajemen peningkatan pendapatan ataupun jika seandainya para PKL akan direlokasi. Untuk kepentingan tersebut, dibutuhkan data-data umum tentang PKL.

Konsep tentang pedagang kaki lima (PKL) dimulai dengan mengemukakan pertanyaan apa yang dimaksud dengan PKL. Ada beberapa versi yang mengemukakan asal muasal pengertian tentang pedagang kaki lima tergantung dari pandangan orang yang melihatnya. Tidak ada orang yang secara pasti mengemukakan apa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima Permadi (2007) menulis bahwa berpatokan pada trotoar yang berukuran lima kaki yang dibuat oleh Belanda dan di atasnya ditempati untuk berdagang, jika patokannya adalah trotoar lima kaki, bagaimana dengan pedagang pikulan atau gerobak? mereka tidak menempati trotoar tetapi mereka adalah PKL.

Sementara itu sumber lain (Permadi, 2007) mengemukakan bahwa pedagang kaki lima bersumber dari jumlah kaki gerobak pedagang ditambah dengan jumlah kaki pedagangnya, sehingga jumlahnya lima kaki. Maka disebutlah pedagang kaki lima atau PKL.

Pada saat ini istilah PKL tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berdagang di atas trotoar yang berukuran 5 kaki, tetapi telah meluas pengertiannya menjadi istilah yang dipakai untuk menggambarkan semua pedagang yang berjualan secara informal. Aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh PKL sekarang ini tidak hanya menempati trotoar dan bahu jalan tetapi sudah meluas ke ranah-ranah publik yang terdapat ruang kosong untuk menggelar dagangan, bahkan menggelar dagangan dari rumah ke rumah melalui jalan-jalan kecil perkotaan (Susilo, 2011). Berdasarkan uraian di atas, maka Madjid (2013) menganalisis bahwa bahwa pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah usaha yang termasuk dalam kriteria sektor informal, dimana unit-unit usaha tersebut tidak resmi, berskala kecil, yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa tanpa memiliki izin usaha dan izin lokasi sesuai ketentuan perundangan yang berlaku. Dan masih digolongkan suatu usaha yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan

Pedagang kaki lima memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan pedagang lain. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pedagang kaki lima pada umumnya mempunyai modal kecil dan tidak mempunyai usaha menetap, berdagang di emperan/depan toko, di pinggiran jalan, trotoar, di atas got, di taman, bantaran kali dan di areal parkir dan tempat-tempa orang ramai.
- b. Jam berdagang tidak tentu, ada pagi, ada siang, sore dan malam hari bahkan ada yang dari pagi sampai sore hari dengan berbagai macam jenis dagangan.
- c. Jenis dagangan beraneka ragam, ada jajanan (makanan proses), tanaman hias/ikan hias, pakaian jadi, sepatu, tas, kerajinan, buah-buahan dan lain-lain.
- d. Tempatnya dalam bentuk bangunan ada yang tertutup, terbuka, menggunakan payung, gelaran, gerobak, pikulan, meja dan sebagainya, konstruksi bangunan darurat, semi permanen dan tanpa bangunan.
- e. Pada umumnya pedagang kaki lima menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, lalu lintas, ketertiban dan kebersihan.

Pedagang kaki lima sulit untuk dihapuskan, karena merupakan jenis pekerjaan transisi yang tidak selalu membutuhkan keterampilan. Yang penting adalah kepercayaan antara pemodal dan pelaku, dalam hal ini tidak selalu modal sendiri. Lokasi kegiatannya tersebar pada lingkungan-lingkungan yang berbeda, tetapi pada umumnya di lingkungan industri, pusat-pusat perdagangan, kawasan pemukiman bahkan pada lingkungan perumahan elite. Meskipun keberadaannya menimbulkan masalah lingkungan, namun pada hakikatnya juga merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja. Serta dibutuhkan oleh masyarakat golongan menengah ke bawah bahkan menengah ke atas.

## METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan karakteristik umum dari PKL. Jumlah populasi tersebar di 15 Kecamatan yang ada di Makassar sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling yang dipilih adalah mereka yang berjualan di trotoar atau di pinggir jalan pada 5 lokasi yaitu jalan Hertasning, jalan Veteran, jalan Sunu, Jalan Ujung Pandang, dan Pantai Losari. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa jalan tersebut merupakan jalan yang ramai dilalui oleh banyak kendaraan serta banyak PKL yang menjual di sepanjang jalan. Terdapat 100 orang sampel yang terpilih secara acak untuk diberikan angket. Data hasil penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan meneliti karakteristik umum terhadap 100 PKL di Kota Makassar, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Umum PKL

No	Karakteristik Umum PKL	Klasifikasi	F	%
1	Berdasarkan jenis kelamin	Laki-laki	59	59
		Perempuan	41	41
2	Usia	17-30	33	33
		31-50	57	57
		>50	10	10
3	Tingkat pendidikan	SD	22	22
		SMP	24	24
		SMA	47	47
		SARJANA	7	7
4	Daerah Asal	Luar Sulawesi Selatan	15	15
		Luar Makassar	31	31
		Makassar	54	54
5	Status tempat tinggal	Numpang	9	9
		Kost	11	11
		Kontrak	33	33
		Rumah Sendiri	47	47
7	Pendapatan perhari	<Rp. 100.000	9	9
		Rp. 100.000-300.000	56	56
		Rp. 300.000-500.000	19	19
		>Rp. 500.000	16	16
Jumlah			100	100

Berdasarkan data pada tabel 5.1 ditemukan bahwa perbandingan antara laki-laki dan perempuan PKL hampir sebanding yaitu laki-laki 59 % dan perempuan 41 %. Walaupun masih didominasi oleh laki-laki tetapi perbandingannya tidak terlalu jauh hanya 18 % selisihnya.

Dilihat dari karakteristik usia PKL, menurut tabel 1, usia yang mendominasi PKL ada pada rentang usia 31 – 50 tahun dengan jumlah 57 orang

atau 57 %. Selanjutnya ditempati oleh rentang usia 17 – 30 tahun dengan jumlah 33 orang atau 33 %, sisanya mereka yang diatas 50 tahun dengan jumlah 10 orang atau 10 %. Rentang usia 17 – 50 masih termasuk rentang usia produktif sehingga menempati usia yang tinggi, sedangkan 50 tahun ke atas adalah usia yang tidak produktif lagi sehingga sudah tidak banyak bekerja lagi sebagai PKL.

Berdasarkan tingkat Pendidikan dari PKL, dari table 1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan SMA mendominasi tingkat Pendidikan dari PKL yaitu 47 orang atau 47 % dari jumlah responden. Sedangkat tingkat Pendidikan SMP dan SD hampir sebanding yaitu 24 dan 22. Terdapat 7 % dari responden yang mempunyai tingkat Pendidikan sarjana.

Menurut dari daerah asal PKL, lebih dari setengah jumlah PKL atau 54 % berasal dari Makassar. Sementara yang berasal dari luar Makassar jumlahnya 31 orang atau 31 %. Dari data yang diperoleh ternyata bahwa mereka yang menjadi PKL juga ada yang berasal dari luar Sulawesi Selatan yaitu sebesar 15 %. Tidak ada keterangan berasal dari daerah mana PKL yang dari luar Sulawesi Selatan.

Data yang ada pada table 1, dapat dilihat bahwa status tempat tinggal PKL pada umumnya atau 47 PKL atau 47 % tinggal di rumah sendiri. Jumlah selanjutnya adalah PKL yang tinggal di rumah-rumah kontrakan yaitu sebesar 33 atau 33 % dari jumlah responden. Selebihnya adalah mereka yang kost dan menumpang pada keluarga atau teman se daerah asal.

Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian, tingkat pendapatan perhari PKL bervariasi. Setengah atau 56 % dari jumlah responden memiliki tingkat pendapatan antara Rp 100.000 – Rp 300.000 perhari. Selanjutnya ada 19 % PKL yang memiliki pendapatan antara Rp 300.000 – Rp 500.000 perhari. Bahkan ada 16 % PKL yang memiliki tingkat pendapatan di atas Rp 500.000 perhari.

Berdasarkan pada tabel 1, jenis kelamin PKL kota Makassar di dominasi oleh laki-laki. Namun demikian tingkat perbandingannya tidak terlalu jauh hanya selisih 18 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun laki-laki masih berperan lebih besar dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga namun keterlibatan perempuan mengalami peningkatan. Dibuktikan dengan persentase besarnya perempuan yang menjadi PKL di Kota Makassar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa justru perempuan yang lebih mendominasi menjadi PKL. Harahap (2016) dalam penelitiannya menemukan persentasi perempuan lebih besar menjadi PKL dibandingkan dengan laki-laki, walaupun perbandingannya juga sangat tipis. Selain Harahap, Winoto dan Budiani (2017) juga

menemukan bahwa sektor informal PKL lebih banyak didominasi oleh perempuan. Harahap (2016) melihat peningkatan partisipasi perempuan berarti adanya kontribusi yang besar dari kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung dan meningkatkan perekonomian daerah dan/atau perekonomian keluarga khususnya. Kiprah perempuan tidak lagi berada di lingkungan domestik seperti pekerjaan rumah tangga, tetapi sudah merambah lingkungan publik yang menghasilkan pendapatan yang nyata dan dapat membantu perekonomian rumah tangga. Meningkatnya partisipasi perempuan menurut Harahap (2016) menunjukkan bagaimana kegigihan kaum perempuan dalam memperjuangkan kehidupan keluarganya yang tidak kalah bila dibandingkan laki-laki.

Tingkat usia menunjukkan bahwa PKL di Kota Makassar terbanyak berada pada rentang antara 31 – 50 tahun yaitu dengan persentase sebanyak 57 %. Hasil penelitian ini memperkuat yang dikemukakan oleh Kedepuitan Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, bahwa rentang usia antara 30 sampai 49 tahun merupakan tingkat usia dengan pengangguran paling sedikit yaitu hanya 4 %, secara logika ini mudah dimengerti karena kemungkinan pada usia tersebut kebanyakan sudah memiliki pekerjaan yang mapan. Namun pekerjaan apapun bisa saja digeluti termasuk pekerjaan kasar, sebab pada umur itu kebanyakan sudah berkeluarga dan mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya (Kedepuitan Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2009). Tuntutan tanggung jawab menjadi pendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan termasuk menjadi PKL sehingga tidak menjadi pengangguran.

Tingkat pendidikan SMA menjadi tingkat pendidikan terbanyak pada PKL di Kota Makassar. Untuk menjadi PKL tidak membutuhkan keterampilan yang harus diperoleh di bangku sekolah atau kuliah, artinya bahwa PKL dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin bekerja sebagai PKL. Hasil penelitian yang dilakukan Tugiman pada tahun 1989 (Prajanoto, 2009) menemukan bahwa sebagian besar PKL di daerah Yogyakarta berpendidikan rendah. Sebelas tahun kemudian Sukamdi pada tahun 2000 melakukan penelitian terhadap sektor informal di Yogyakarta menunjukkan hal yang menarik dimana pendidikan pekerja sektor informal pada jenjang pendidikan tinggi (SLTA +) cukup lumayan yaitu lebih dari satu per lima. Ini menunjukkan bahwa memang pada awalnya tingkat pendidikan PKL berada pada level pendidikan rendah atau setingkat SD. Namun seiring meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, maka tingkat pendidikan PKL pun

mengalami peningkatan yaitu yang terbanyak adalah mereka yang berpendidikan tingkat menengah ke atas.

Dilihat dari daerah asal para PKL di Kota Makassar, ternyata bahwa PKL yang berasal dari Makassar lebih tinggi dibanding dengan PKL yang berasal dari luar Makassar maupun dari luar Sulawesi Selatan, walaupun dari luar Makassar jumlahnya juga tidak sedikit. Fenomena menonjol dari urbanisasi secara keseluruhan adalah maraknya aktivitas ekonomi, baik formal maupun informal, terutama sektor informal, perkotaan adalah ladang luas bagi tumbuh kembangnya sektor informal (Pitoyo, 2007). Jadi, salah satu faktor penyebab tumbuhnya PKL di perkotaan adalah adanya urbanisasi. Pemahaman urbanisasi tidak terbatas pada perpindahan masyarakat dari desa ke kota, padahal menurut Evers & Korff perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya salah satu penyebab proses urbanisasi di samping penyebab-penyebab lain, seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, dan perubahan status wilayah pedesaan menjadi perkotaan (Pitoyo, 2007). Bisa jadi penyebab tingginya PKL yang berasal dari Makassar disebabkan oleh pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan seperti perluasan wilayah dan perubahan status wilayah. Perubahan-perubahan ini berlangsung pesat sehingga sebagian masyarakat tidak dapat menjangkaunya, sehingga memilih sektor informal sebagai jalan keluarnya.

Status tempat tinggal para PKL yang ada di kota Makassar lebih banyak yang memiliki rumah sendiri dibanding dengan status tempat tinggal yang lain. Menurut catatan yang ada pada pelaporan dan statistik Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN tahun 1997 bahwa yang dimaksud keluarga sejahtera adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan agama, pangan, sandang, dan kesehatan (1997). Artinya jika sebuah keluarga telah memiliki rumah sendiri maka keluarga tersebut sudah termasuk dalam kategori keluarga sejahtera. Pedagang Kaki Lima yang ada di Makassar sebagian besar berada dalam kategori keluarga sejahtera karena sebagian besar dari mereka telah memiliki rumah sendiri.

## KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah adalah pelaku PKL lebih banyak laki-laki dibanding dengan perempuan, usia produktif PKL berada pada rentang 31 – 50 tahun, tingkat pendidikan terbanyak adalah tingkat SMA, rata-rata berasal dari Makassar selebihnya dari luar Makassar dan luar Sulawesi Selatan, lebih banyak yang belum memiliki rumah sendiri tetapi kontrak

rumah maupun kost, tingkat pendapatan perhari antara Rp 100.000 – Rp 300.000.

Berdasarkan temuan tersebut maka dapat dilakukan pembinaan terhadap pengelolaan cara penjualan dan peningkatan pendapatan terhadap PKL. Namun jika harus direlokasi karena dianggap mengganggu keindahan dan kenyamanan pengguna jalan, maka hendaknya mempertimbangkan karakteristik umum dan tingkat pendapatan PKL agar sebelum dan sesudah relokasi tidak ada perubahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, J., Dewi, M. S. (2005). Trotoar: Arena Peiu:Butan Ruang Kehidupan Warga Kota. *Proceeding. Seminar Nasional PESAT 2005 Auditorium Universitas Gunadarma, Jakarta, 23-24 Agustus 2005* ISSN: 18582559
- Adhikari, D. B. (2017). Informal Street Food Trade: A Source of Income Generation in Urban Nepal. *Economic Journal of Development Issues* Vol. 23 & 24 No. 1-2 (2017) Combined Issue.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2009). *Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral, Peran Sector Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bakri, I., Asyik, Bu., Utami, R. K. (2014). Alih Fungsi Trotoar Menjadi Tempat Pedagang Kaki Lima Jalan Z.A. Pagar Alam Bandar Lampung <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JP/G/article/download/5701/3532>.
- Djarwanto, Subagyo, P. (2000). *Statistik Induktif*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta
- Edmonton. (2019). Street Vending Location Guidelines on City Road Rights of Way [https://www.edmonton.ca/programs\\_services/documents/Street\\_Vending\\_Location\\_Guidelines.pdf](https://www.edmonton.ca/programs_services/documents/Street_Vending_Location_Guidelines.pdf). Akses 17 Nopember 2019.
- Hanum, N. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol.1, No. 1 Maret 2017
- Harahap, E. F. (2016). Model Karakteristik Dan Peranan Pekerja Informal Di Kota Padang. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi* Volume 4, Nomor 3, September 2016 : 169 - 176 ISSN : 2337 – 3997.
- Kotler, P., Kevin, L. K. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. Edisi Keduabelas. Jilid 1. Jakarta: Indeks.
- Kumalasari, R. D. (2017) Pemilihan Lokasi Usaha Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Business Start Up. <https://binus.ac.id/malang/2017/06/pemilihan-lokasi-usaha-sebagai-salah-satu-strategi-dalam-business-start-up/>
- Pitoyo, A. J. (2007). Dinamika sektor informal di Indonesia (prospek, perkembangan, dan kedudukannya dalam sistem ekonomi makro.. *Populasi*, 18 (2), 2007, issn: 0853 – 0262
- Prajanto, J. (2009). Dan Persebaran Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Geografi.
- Prasatia, A. A. (2017). *Analisis Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Kuta Lombok*. Program Studi Ilmu Ekonomi Study Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang 2017
- Rahayu, M. J., Werdiningtyas, R., Musywaroh. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penataan PKL Sebagai Strategi Penataan Ruang Kota Surakarta. *Region*, Vol. 7, No2x, Juli 2016: 109-122
- tribun-timur.com. 2013. Pemkot Makassar Akan Menata Pedagang Kaki Lima, <https://makassar.tribunnews.com/2013/11/04/pemkot-makassar-akan-menata-pedagang-kaki-lima>
- Tsai, Yu-H., Yang, C-H. (2018). Does Human Capital Matter to Vendor Profitability: Evidence from Taiwan. *Journal of Economics and Management*, , Vol. 14, No. 1, 83-106
- Winoto, A., Budiani, S. R. (2017). Kajian Karakteristik Dan Faktor Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia* Volume 6, Nomor 1, Tahun 2017
- Yuniarti, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok. *Widya Cipta*, Volume 3 No. 1 Maret 2019 P-ISSN 2550-0805 E-ISSN 2550-0791

#### Acknowledgement

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNB Program Pascasarjana UNM .dengan nomor kontrak: 3577/UN36/KP/2019 tanggal 29 Maret 2019 tahun 2019 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Makassar.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019

*"Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"*

ISBN: 978-623-7496-14-4